

Media Diaspora Pelajar Indonesia: Eksistensi, Peran, dan Spirit Keindonesiaan

Yohanes Widodo

Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 6, Yogyakarta 55281
Email: ywidodo@mail.uajy.ac.id

Abstract: *This paper examines the existence, the role, and the spirit or values promoted by Indonesian students diaspora media during the eras of Pre-Independence (1900-1845), Old Order (1945-1965), New Order (1966-1990), Transition of New Order (1990-2000), to Reformation (2001-2016). A qualitative descriptive approach is applied using documentary research method. This research concludes that (1) Indonesian students diaspora media exist in each era; (2) Indonesian students diaspora media play an important role as free speech medium to express criticism to authorities, which is influenced by socio-political dynamics in the country; (3) Every era has its spirit or values of Indonesianness.*

Keywords: *diaspora, Indonesian student, media, spirit of Indonesianness*

Abstrak: *Makalah ini mengkaji eksistensi, peran, dan spirit (nilai) yang diusung media diaspora pelajar Indonesia di luar negeri era Pra Kemerdekaan (1900-1845), Orde Lama (1945-1965), Orde Baru (1966-1990, Transisi Orde Baru (1990-2000), hingga era Reformasi (2001-2016). Pendekatan penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan riset dokumen berupa buku sejarah, tesis, serta arsip media yang diterbitkan oleh diaspora pelajar Indonesia di luar negeri. Penelitian ini menyimpulkan (1) Media diaspora pelajar Indonesia eksis pada setiap era; (2) Media sebagai mimbar bebas untuk menyampaikan kritik pada penguasa, dipengaruhi perkembangan dan dinamika sosial politik di tanah air; (3) Setiap era memiliki spirit atau nilai keindonesiaan yang khas.*

Kata Kunci: *diaspora, media, pelajar Indonesia, spirit keindonesiaan*

Istilah diaspora berasal dari Bahasa Yunani *diaspeirein*, yang artinya benih yang tersebar (*scattering of seeds*) (Karim, 2003, h. 1). Steven Vertovec (1997) menyatakan diaspora adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan populasi yang dianggap ‘*detrterritorialised*’ atau ‘*transnasional*’ -berasal dari negara selain yang kini ditempati dan memiliki jaringan sosial, ekonomi, dan politik lintas batas negara, bangsa, bahkan dunia. Diaspora dapat didefinisikan sebagai orang

yang tersebar di berbagai tempat atau orang menetap jauh dari tanah air mereka (Ember, Ember & Skoggard, 2004, h. 33)

Departemen Luar Negeri Republik Indonesia mendefinisikan diaspora Indonesia sebagai warga negara Indonesia yang memiliki darah, jiwa, dan budaya Indonesia. Hal ini termasuk (1) warga negara Indonesia yang mengganti kebangsaannya, (2) orang asing yang mencari, mengamati, mencintai, dan mempraktikkan budaya Indonesia, misalnya peneliti/Indonesianis,

ahli batik, artis gamelan, atau ahli dalam Bahasa Indonesia (Abidin, 2012), (3) orang-orang yang bekerja, dan (4) mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di luar negeri.

Studi tentang diaspora dan media akhir-akhir ini mendapatkan perhatian para akademikus ilmu komunikasi. Sejak 2007, *International Association for Media and Communication Research* (IAMCR) mengembangkan *working group Media and Diaspora*. Diskursus tentang Diaspora Indonesia mencuat sejak digelar *Congress of Indonesian Diaspora* (CID) pertama pada 6-8 Juli 2012 di Los Angeles Convention Center, California, Amerika Serikat, disusul CID kedua (2013) dan CID ketiga (2015). Kongres tersebut dihadiri 2056 orang yang memiliki hubungan etnik, budaya, kekerabatan, dan sejarah dengan Indonesia yang datang dari berbagai penjuru dunia. Sementara itu, studi tentang diaspora Indonesia, khususnya diaspora Indonesia dan media, relatif terbatas.

Ada tiga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan studi tentang media diaspora. John Budarick (2011) dalam "*Media, home and diaspora*" mengkaji peran media Australia dalam menumbuhkan perasaan kerasan dan rasa memiliki di antara diaspora Iran-Australia. Media 'lokal' dan media siaran dapat memainkan peran ganda untuk mendorong perasaan memiliki maupun kebalikannya bagi diaspora Iran-Australia di Australia. Dualisme ini menyoroti peran media luar bukan hanya dalam soal representasi, namun juga pada cara bagaimana media digunakan oleh

konsumen untuk bernegosiasi dengan lingkungan sosial mereka.

Aulia Dwi Nastiti (n.d.) dalam "*Diasporic Media and the Question of European Cultural Identity*" melihat budaya media diaspora menjadi ruang, di mana identitas Eropa dapat diartikulasikan. Media diaspora memberikan kemungkinan bagi komunitas diaspora untuk membayangkan multikulturalisme Eropa dan berpartisipasi (maupun tidak) dalam masyarakat Eropa dan masyarakat transnasional. Saat peran media dan kebijakan politik tidak dapat diremehkan, maka partisipasi politik pun harus dipertimbangkan dan dibaca dalam konteks masyarakat yang terinspirasi dan fenomena lokal yang merangkul partisipasi diaspora yang dianggap minoritas. Inisiatif akar rumput oleh publik lokal atau publik virtual tidak boleh dianggap remeh dan potensi mereka untuk memberikan hak-hak yang sama sebagai orang Eropa dan pendekatan serupa untuk mengelola multikulturalisme harus diakomodasi.

Georgiou (2005, h. 481) mengatakan Eropa adalah ruang kebudayaan untuk pertemuan, pencampuran dan benturan, ruang untuk berbagi (dan tidak) sumber daya ekonomi, budaya dan simbolik. Ideologi Europeanisme menjadikan Eropa sebagai rumah budaya yang tidak memasukkan dan menciptakan (kembali) "*liyan*" (*otherness*) ketika tidak sesuai dengan model universalisme dan muncul sebagai partikularisme. Keanekaragaman budaya selalu menjadi ciri khas Eropa, namun potensi mobilitas dan komunikasi menyebabkan munculnya pengalaman dan formasi budaya yang beragam.

Pada konteks ini, Georgiou (2005, h. 499) melihat jumlah dan jenis media diaspora yang berkembang memiliki implikasi signifikan guna membayangkan Eropa yang multikultural untuk berpartisipasi (atau tidak) dalam masyarakat Eropa dan komunitas transnasional. Budaya media diaspora tidak muncul sebagai proyek yang menentang proyek universal Eropa dan komunikasi global tetapi diperoleh dari ideologi globalisasi dan partisipasi demokratis. Melihat peta lintas-Eropa dan kasus tertentu, dia menjelaskan mengapa budaya media diaspora menantang kedua batas, baik itu universalisme Eropa dan partikularisme diaspora.

METODE

Kajian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan metode riset dokumen (*documentary research method*). Metode ini mengacu pada analisis dokumen (teks tertulis) berisi informasi tentang fenomena yang diteliti (Kenneth D. Bailey dalam Ahmed, 2010, h. 2). Riset ini menggunakan data yang ditemukan pada buku-buku sejarah, tesis, maupun arsip media (majalah, buletin, atau situs) yang diterbitkan oleh diaspora pelajar Indonesia di luar negeri. Dokumen yang dipakai sebagai sumber kajian antara lain buku “*Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950*” karya Harry A. Poeze (2008), tesis Dirgantara Reksa Ginanjar (2016) dari Universitas Leiden berjudul “*Indonesian Students’ Association (PPI) in Netherlands from 1952 to 2015: a Continuing Dynamic*”, majalah *Ganeça*

terbitan Perhimpunan Pelajar Indonesia di Belanda, majalah *Tempo* edisi khusus 80 tahun Sumpah Pemuda (2008), dan beberapa sumber lain.

HASIL

Diaspora pelajar Indonesia di luar negeri menggunakan media massa, baik itu media cetak (majalah, bulletin, atau *newsletter*) serta media *online* untuk berinteraksi antarmereka (sesama anggota komunitas pelajar Indonesia) serta membangun identitas keindonesiaan mereka. Pada era Pra Kemerdekaan hingga Orde Baru, media cetak (surat kabar dan majalah) adalah jenis media yang digunakan oleh pelajar Indonesia. Sebagai media tradisional atau konvensional, proses produksi dan distribusi media cetak lebih lambat dan lama. Peredarannya masih mengandalkan sarana tradisional, misalnya lewat pos. Pada era Transisi Orde Baru (1990-2000) hingga era Reformasi (2001-2016), seiring perkembangan teknologi informasi, khususnya internet, pelajar Indonesia memanfaatkan internet dalam bentuk *mailing list* dan *website*.

Penulis mengidentifikasi penggunaan media oleh diaspora pelajar Indonesia meliputi jenis media, peran media, nama media, bahasa yang digunakan, spirit atau nilai-nilai yang diusung, serta sikap atau keberpihakan media pada era Pra Kemerdekaan (1900-1945), Orde Lama (1945-1965), Orde Baru (1966-1990), Transisi Orde Baru (1990-2000), dan Orde Reformasi (2001-2016) seperti termuat pada Tabel 1.

Tabel 1 Penggunaan Media bagi Diaspora Pelajar Indonesia

	Pra Kemerdekaan (1900-1945)	Orde Lama (1945-1965)	Orde Baru (1966-1990)	Transisi Orde Baru (1990-2000)	Orde Reformasi (2001-2016)
Jenis Media	Cetak	Cetak	Cetak	Cetak, <i>mailing list</i> , <i>website</i>	<i>Mailing list</i> , radio internet, TV internet, media sosial
Peran Media	Menjalin hubungan antara Indonesia dan Belanda; penyebaran ide anti kolonial, kritik terhadap kolonial; mimbar bebas; media menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya konfrontasi melawan Belanda untuk mewujudkan Indonesia merdeka.	Forum komunikasi dan “gelanggang pertukaran pikiran” di kalangan anggota (internal).	Media kritik terhadap pemerintahan Orde Baru, alat dan strategi untuk mempromosikan gagasan dan perjuangan. Mengetahui situasi dan perkembangan informasi tentang Indonesia.	Sarana komunikasi antar pelajar perantauan. Sarana diskusi dan sharing informasi tentang masalah sosial politik dan gagasan demokrasi. Mengetahui situasi dan perkembangan informasi tentang Indonesia.	<i>Transnational meeting</i> bagi komunitas diaspora; <i>stay in touch</i> dengan informasi dan budaya populer Indonesia; sarana ekspresi dan kreativitas.
Nama Media	<i>Hindia Poetera</i> , <i>Oedaja</i> (1916), <i>Indonesia Merdeka</i> (<i>Indonesië Vrij</i>), <i>Oesaha Pemoeda</i>	<i>Ganeca</i> , <i>Suluh</i>	<i>Gotong Royong</i> (PPI Berlin)	<i>Suara Demokrasi</i> ; mailing list <i>Apakabar</i> ;	Majalah <i>online Jong Indonesia</i> (PPI Belanda), <i>PPI UK</i> (PPI Inggris), <i>Salut</i> (PPI Perancis), dll. Radio <i>PPI Dunia</i> ; <i>Channel PPI TV</i> di <i>YouTube</i>
Bahasa	Belanda, Melayu	Indonesia	Indonesia	Indonesia	Indonesia
Spirit Keindonesiaan	Nasionalisme, gotong royong, senasib sepenanggungan	Nasionalisme	Hak asasi manusia	Hak asasi manusia, keadilan	Humanisme, kesejahteraan
Sikap/Keberpihakan	Independen dan kritis terhadap pemerintah.	Independen dan kritis terhadap pemerintah.	Independen dan kritis terhadap pemerintah	Independen dan kritis terhadap pemerintah.	Independen terhadap pemerintah.

Sumber: Olahan peneliti

PEMBAHASAN

Era Pra Kemerdekaan (1900-1945)

Keberadaan diaspora pelajar Indonesia di luar negeri memiliki sejarah panjang. Salah satu pelajar Indonesia angkatan pertama yang cukup menonjol adalah Abdul Rivai yang datang ke Belanda pada 1899. Bersama beberapa temannya dia menerbitkan beberapa koran berbahasa Melayu di Amsterdam. Dia lulus sebagai doktor di Universitas Gent, Belgia, pada tahun 1908. Warisan Abdul Rivai yang

sangat penting adalah bukunya yang berjudul “*Student Indonesia di Eropa*” (Syahid, 2015, h. 88).

Robert van Niel dan Bur Rasuanto (2009) menuliskan Abdul Rivai sebagai tokoh pelopor pers mahasiswa. Dia seorang ‘dokter Jawa’ lulusan sekolah Stovia, menjadi pelajar angkatan awal yang studi di Belanda. Van Neil mencatat Rivai menjadi salah satu dari suara pertama yang mengajukan protes terhadap praktik politik etis Belanda yang tidak konsekuen.

Beberapa protesnya termuat dalam majalah *Bintang Hindia* (Gambar 1). Majalah berbahasa Melayu yang diterbitkan bersama H.C.C Clockener Brousson di Belanda pada 1902, menyebarkan pesan politik etis sebagai isi utamanya (Burhanudin, 2012). Di dalam buku “*Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950*”, Harry A. Poeze (2008, h. 35) mengisahkan perjuangan lewat pers yang dilakukan Rivai. Pada mulanya Rivai menerbitkan majalahnya sendiri, *Pewartu Wolanda*. Dia menulis sekaligus merangkap tenaga administrasi.



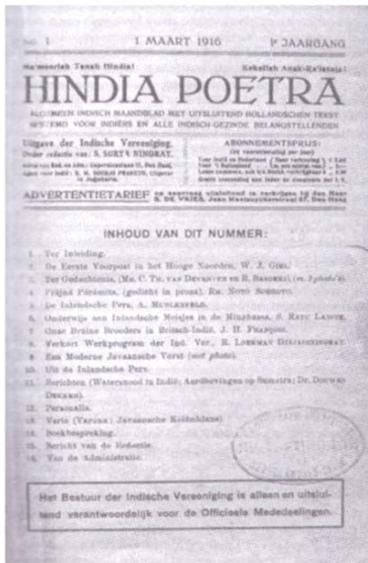
Gambar 1 Masthead *Bintang Hindia*

Memasuki abad ke-20, jumlah mahasiswa Indonesia di Belanda meningkat. Sebagian besar dari mereka adalah anak para raja-raja kaya dan bangsawan Jawa. Mereka dikirim ke Belanda agar bisa mempelajari bahasa Belanda dengan lebih baik, meningkatkan pengetahuan umum,

dan memperoleh orientasi umum mengenai negeri Belanda (Poeze, 2008). Di antara pelajar yang datang ke Belanda terdapat Sutomo, Hatta, Sartono, Ali Sastroamidjojo, Budiarto, Iwa Kusumasumantri, dan Iskaq. Para pelajar ini membentuk komunitas kecil yang berhubungan erat satu sama lainnya.

Indische Vereeniging atau Perhimpunan Hindia adalah organisasi pelajar dan mahasiswa Hindia di Negeri Belanda yang berdiri pada tahun 1908. *Indische Vereeniging* berdiri atas prakarsa Soetan Kasajangan Soripada dan R.M. Noto Soeroto yang tujuan utamanya mengadakan pesta dansa dan pidato-pidato. Awalnya, *Indische Vereeniging* tak lebih dari ajang pertemuan pelajar asal tanah air. Atmosfer pergerakan mulai mewarnai *Indische Vereeniging* sejak tibanya tiga tokoh *Indische Partij* (Suwardi Suryaningrat, Douwes Dekker, dan Tjipto Mangunkusumo) di Belanda pada 1913 sebagai eksterminan akibat kritik mereka lewat tulisan di koran *De Express* (Nagazumi, 1986; Ingleson, 1975).

Mereka mulai menyadari betapa pentingnya organisasi tersebut bagi bangsa Indonesia. Sejak itulah *Vereeniging* memasuki kancah politik. Tanggal 1 Maret 1916, edisi pertama majalah *Hindia Poetra* terbit, dengan R.M. Soewardi Soerjaningrat (Ki Hadjar Dewantara) sebagai redaktur. *Hindia Poetra* berbentuk majalah yang terbit di Belanda dan diedarkan di Indonesia. Majalah ini menyajikan ide-ide politik para pelajar Indonesia yang sedang belajar di Belanda khususnya anggota Perhimpunan Indonesia (Gambar 2 dan Gambar 3).



Sumber: The Idea of Indonesia: Sejarah Pergerakan dan Gagasan, 2009.

Gambar 2 Cover Majalah Hindia Poetra



Gambar 3 Masthead Majalah Hindia Poetra

Hindia Poetra bersemboyan “Ma’moerlah Tanah Hindia! Kekallah Anak-Rakjatnya!”. Penerbitan kembali *Hindia Poetra* ini menjadi sarana untuk menyebarkan ide-ide anti kolonial. Majalah ini berisi informasi bagi para pelajar asal tanah air perihal kondisi di Nusantara, tak ketinggalan pula tersisip kritik terhadap sikap kolonial Belanda. Majalah *Hindia Poetra* bersifat ‘mimbar bebas’. Sejumlah orang Indonesia dan tokoh-tokoh politis etis, seperti Ratulangie, Noto Soeroto, menulis masalah yang beragam. Tapi *Hindia Poetra* tidak bisa hidup lebih dari satu tahun. Bulan Maret sampai Desember 1916 keluar tujuh edisi, dan setengah tahun kemudian menyusul edisi terakhir (Poeze, 2008).

Pada September 1922, saat pergantian ketua Dr. Soetomo dan Herman Kartawisastra, organisasi ini berubah nama menjadi *Indonesische Vereeniging* (Edisi khusus 80 tahun Sumpah Pemuda, 2008).

Ini adalah ‘organisasi orang Indonesia’ oleh ‘orang Indonesia’ dengan menggunakan nama ‘Indonesia’ yang pertama (Elson, 2008, h. 23).

Para anggota *Indonesische* juga memutuskan untuk menerbitkan kembali majalah *Hindia Poetra* dengan Mohammad Hatta sebagai pengasuhnya. Majalah ini terbit dwi bulanan dengan 16 halaman dan biaya langganan seharga 2,5 gulden setahun. Disepakati pula, setiap tulisan tak ada nama pengarang agar ‘isinya mencerminkan pendapat kolektif’. Penerbitan *Hindia Poetra* itu kemudian menjadi “praktik” manjur bagi para intelektual muda itu menyebarkan ide-ide anti kolonial (Yandi, 2012).

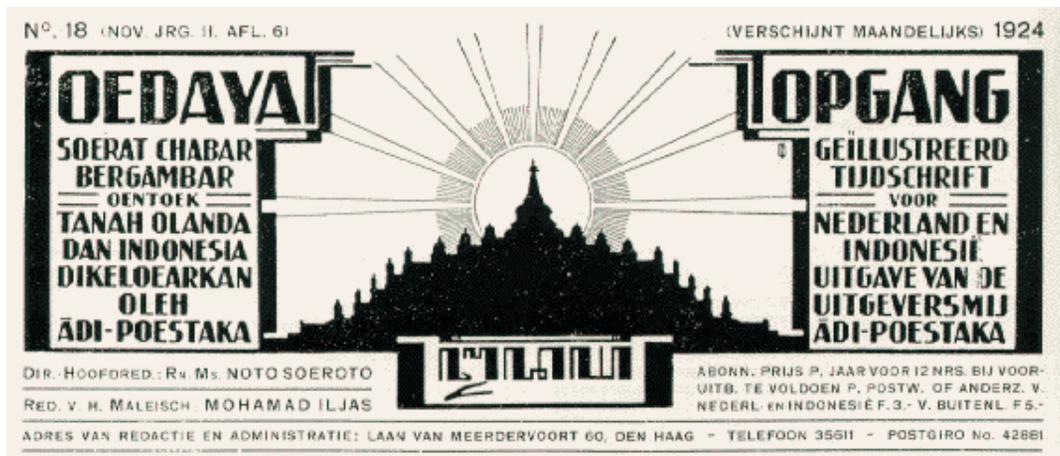
Pada dua edisi pertama, Hatta menyumbangkan tulisan kritik mengenai praktik sewa tanah industri gula Hindia Belanda yang merugikan petani (Edisi khusus 80 tahun Sumpah Pemuda, 2008), berjudul *De economische positie van den Indonesischen*

grondverhuurder (Kedudukan ekonomi para penyewa tanah orang Indonesia) dan *Eenige aantekeningen betreffende de grondhuur-ordonnantie in Indonesie* (Beberapa catatan tentang ordonansi penyewaan tanah di Indonesia) (Sugiantoro, 2015).

Selain *Hindia Poetra*, ada satu majalah terbitan pelajar Indonesia di Belanda bernama *Oedaya* yang didirikan oleh Noto Soeroto. Pada bulan April 1923, terbit nomor percobaan majalah *Oedaya-Opgang*, bulanan bergambar untuk Negeri Belanda dan Indonesia (Gambar 4). Majalah ini ditujukan untuk Indonesia dan mereka yang berminat kepada masalah-masalah Indonesia. Majalah *Oedaya* bisa dikatakan

lebih sukses dari *Tjerita-Hindia*; *Weekblad voor Nederlands Oost-Indie*, mingguan tentang Hindia Timur yang diterbitkan oleh Raden Soemira (Poeze, 2008).

Saat Iwa Koesoemasoemantri menjadi ketua pada 1923, *Indonesische* mulai menyebarkan ide non-kooperasi yang mempunyai arti berjuang demi kemerdekaan tanpa bekerjasama dengan Belanda. Tahun 1924, saat M. Nazir Datuk Pamoentjak menjadi ketua, nama majalah *Hindia Poetra* berubah menjadi *Indonesia Merdeka* (Gambar 5 - Gambar 8). Tahun 1925 saat Soekiman Wirjosandjojo nama organisasi ini resmi berubah menjadi Perhimpunan Indonesia (PI) (Manifesto 1925, 2008).



Gambar 4 Masthead Surat Kabar Oedaya



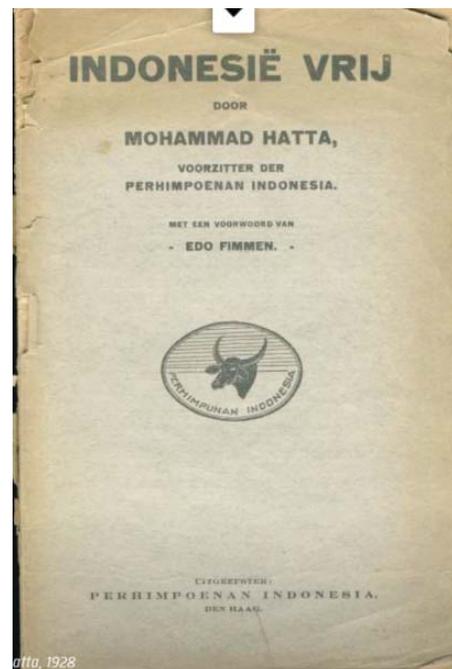
Gambar 5 Majalah *Indonesia Merdeka* Terbitan Perhimpunan Indonesia



Gambar 6 Majalah *Indonesia Merdeka* Koleksi Kel. Djajeng Pratomo



Gambar 7 Cover Majalah *Indonesia Merdeka*



Gambar 8 Pidato/Pledoi Mohammad Hatta Berjudul *Indonesia Merdeka*

Indonesia Merdeka berbentuk majalah dan merupakan kelanjutan *Hindia Poetra*, ditulis dalam Bahasa Belanda dan Bahasa Melayu. Artikel-artikelnya lebih tegas mengarah pada pergerakan nasional dan kemerdekaan Indonesia. Para penulis majalah ini tidak dicantumkan namanya bahkan pengirimannya ke Indonesia juga dirahasiakan. *Hindia Poetra* dan *Indonesia Merdeka* sangat gencar mengkritik penjajahan Belanda di Indonesia. Keduanya bertujuan menggalang persatuan dan kesatuan rakyat sebagai sarana mencapai Indonesia merdeka (Tugiyono, 2004).

Selain di negeri Belanda, para pelajar Indonesia yang belajar di Cairo, Mesir, pada 1930 juga menerbitkan berkala bernama *Oesaha Pemoeda* yang disebut sebagai: “*soerat kabar boelanan, penoentoen ilmoe pengetahoean jang berdasar Islam soerat kabar boelanan, penoentoen ilmoe*

pengetahoean jang berdasar Islam”. Redaksinya adalah Abdoellah Aidid dan Ahmad Azhari (Arismunandar, 2012, h. 5).

Era Orde Lama (1945-1965)

Di era kemerdekaan, Perhimpunan Indonesia di Belanda diubah menjadi Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI). Di majalah *Chattulistiwa* edisi Mei/Juni 1952, halaman tiga tercantum pengumuman yang memberitahukan terbentuknya Persatuan Peladjar Indonesia (PPI) pada 19 April 1952 berdasarkan “rapat pendiriannya di Amsterdam”. Pada masa itu sering juga dipakai istilah ‘PPI Nederland’ (Suryadi, 2016).

Pada bulan Juni 1952, terbitlah nomor pertama majalah *Ganeça* yang disebut sebagai “*Madjalah Persatuan Peladjar Indonesia (PPI)*” di Belanda (Gambar 9 dan Gambar 10). *Ganeça* berfungsi sebagai forum komunikasi dan “gelanggang

pertukaran pikiran” di kalangan anggota PPI Belanda. Majalah ini berisi laporan mengenai berbagai kegiatan PPI Belanda, baik pusat maupun cabang-cabang, dan hal-hal yang terjadi dengan anggotanya (seperti berita keluarga, kelulusan, dan pelajar yang datang dan lulusan yang meninggalkan Belanda), artikel-artikel seni-budaya, dan berita-berita mengenai tanah air (Suryadi, 2016).

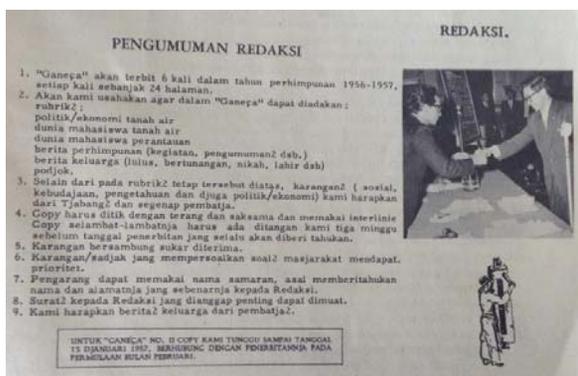
Redaksi *Ganeça* berkantor di Rotterdam sementara Tata Usahanya pernah berkantor di Amsterdam dan Rotterdam. Belum ditemukan informasi kapan persisnya nomor terakhir *Ganeça* terbit. Namun, tampaknya majalah ini masih terbit sampai akhir 1967.

Pada Oktober 1963, PPI Belanda menerbitkan majalah *Perhimpunan Peladjar Indonesia* di negeri Belanda. Di situ dinyatakan, Persatoean Peladjar Indonesia (PPI) berubah nama menjadi Perhimpunan Peladjar Indonesia di negeri Belanda (mempertahankan singkatan PPI) pada 11 Mei 1963 di Delft. Di dalam anggaran dasar dinyatakan PPI dibentuk untuk melestarikan revolusi 1945 sehingga

mencapai keadilan, kemakmuran, dan kemuliaan bagi Indonesia. Mahasiswa Indonesia di luar negeri harus bersatu dan PPI harus menjadi alat untuk ikatan. Hal ini harus dilakukan bukan hanya oleh mahasiswa Indonesia di Belanda tetapi juga di negara-negara Eropa lainnya (Dirgantara, 2016).

Pada tahun 1963, PPI Belanda kembali dibangkitkan seiring dengan pemulihan hubungan diplomatik antara Indonesia dan Belanda. Hingga pertengahan 1966 PPI Belanda tetap mendukung kepemimpinan Soekarno untuk menuntaskan masalah itu. Kata-kata seperti ‘revolusi belum selesai’ masih kerap muncul dalam penerbitan mereka (Syahid, 2015, h. 89).

Munculnya majalah baru PPI Belanda *Suluh* pada 1966 tak lepas dari dinamika politik Indonesia yang juga memengaruhi kalangan pelajar Indonesia di luar negeri (Suryadi, 2016). Pada edisi Februari 1966, enam bulan setelah insiden GESTAPU (Gerakan September Tiga Puluh), PPI Belanda mengirimkan surat pernyataan kepada Presiden Soekarno yang isinya mendukung Soekarno (Dirgantara, 2016).



Gambar 9 Pengumuman Redaksi *Ganeça* Terbitan PPI Belanda



Gambar 10 Sampul *Ganeça*, Madjalah *Persatuan Peladjar Indonesia* (PPI) Belanda

Era Orde Baru (1966-1990)

Sejak pemerintahan Orde Baru berkuasa, kiprah sosial politik pelajar Indonesia di Belanda meredup. Kegiatan PPI sebagian besar dialokasikan untuk acara-acara sosial dan kesenian. Meski demikian, pada akhir tahun 1970-an, beberapa aktivis PPI Belanda dan Amsterdam pernah bekerja sama dengan PPI Berlin dalam menerbitkan *Berita Indonesia* yang isinya cukup kritis terhadap Pemerintahan Soeharto. Akibat dari sikap kritis mereka, beberapa aktivisnya dipersulit saat akan pulang maupun berkegiatan di Indonesia (Syahid, 2015, h. 89).

Di beberapa PPI kota, kegiatan diskusi bertema politik masih kerap dilakukan. PPI Leiden dan Den Haag adalah yang paling aktif. Di kedua kota itu terdapat banyak pelajar ilmu-ilmu sosial atau berlatar belakang aktivis. Sekarang kiprah itu lebih sering diimplementasikan dalam aksi solidaritas kemanusiaan (Syahid, 2015, h. 89).

Di era 1980-an, pelajar Indonesia khususnya di Belanda dan Jerman sangat haus akan informasi tentang tanah airnya. Informasi keadaan politik Indonesia didapat dari berbagai macam sumber di antaranya dari salah seorang wartawan Radio Nederland *cum* aktivis Aboeprijadi Santoso (Tossi). Ia mengirimkan berita-berita dari Indonesia ke Berlin Barat dalam bentuk koran, majalah, serta berbagai pernyataan politik dari para oposan di Indonesia. Sebelum ada internet, lalu lintas berita cetakan memakai jasa pos sehingga informasi dari Belanda ke Berlin Barat hanya datang ke satu alamat. Siapapun yang memerlukan informasi dapat memfotokopinya (Latief, 2009).

Karena gerakan pelajar pro demokrasi Indonesia di Jerman semakin menyebar, maka kebutuhan informasi di kalangan pelajar yang kritis pun meningkat, karena ada kesempatan untuk belajar politik secara bebas dari beberapa organisasi. Misalnya Persatuan Pelajar Indonesia Cabang Berlin (PPI CaBe), Ikatan Pemuda Mahasiswa Indonesia (IPMI), Perhimpunan Indonesia (PI) Berlin Barat. Masing-masing grup oposisi tersebut punya penerbitan, misalnya PPI CaBe terbitannya bernama *Gotong Royong*, Perhimpunan Indonesia terkenal dengan terbitan analisa politiknya dalam *Berita Tanah Air* (Latief, 2009). *Gotong Royong* adalah buletin reguler yang melaporkan berita, artikel, dan *feature* yang diterjemahkan dari Bahasa Jerman atau Inggris ke Bahasa Indonesia. Sirkulasi buletin ini antara 200-300 per edisi untuk melayani 700-an pelajar Indonesia di Berlin (Hasyim, 2014, h. 188). Pada masa itu, media menjadi kebutuhan dan bagian dari aktivisme pelajar Indonesia. Media dianggap sebagai alat dan strategi penting untuk mempromosikan gagasan dan perjuangan mereka.

Majalah Tempo edisi 01/03 tahun 1981 menulis, di era 1980-an PPI biasanya memang menerbitkan majalah untuk anggota. Namun tak semua bermutu, bahkan buletin PPI Australia, mirip majalah sekolah menengah di Indonesia di mana terdapat ramalan bintang. Majalah PPI Jerman Barat menunjukkan kualitas berbeda. Edisi ekstra *Berita & Analisa* (tahun ke-4) yang dicetak 6 ribu eks dan diedarkan gratis sempat menjadi persoalan. Nomor pertengahan tahun itu memuat berita tentang Petisi 50 yang dilarang diekspos di pers Indonesia. Pengurus PPI

Pusat di Berlin melarang lembaran ekstra tersebut terbit untuk selanjutnya. Namun, protes datang. PPI cabang Hamburg dan Berlin mengadakan diskusi dan hasilnya tak setuju pelarangan itu (Mereka di belakang pendahulu, 1981). PPI Jerman Barat juga menerbitkan majalah *Gelanggang*, majalah ilmiah populer, dicetak rapi dan dijilid bagus.

Organisasi Pemuda Pelajar Indonesia (PPI) di Albania sejak 1967-1980 menerbitkan jurnal atau majalah dengan nama *Angkatan Pemuda Indonesia (API)*. Jurnal empat bulanan ini berukuran A4, tebal sekitar 50 halaman per edisi. Jurnal ini menyediakan rubrik budaya yang memuat puisi, cerpen dan esai para penulis eksil. Jurnal ini juga diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Prancis (*McGlynn & Ibrahim, 2004*). Majalah *API* sempat dilarang beredar di seluruh wilayah Indonesia oleh Kejaksaan Agung Republik Indonesia karena isinya berpotensi mengganggu keamanan dan ketertiban umum.

Era Transisi Orde Baru (1990-2000)

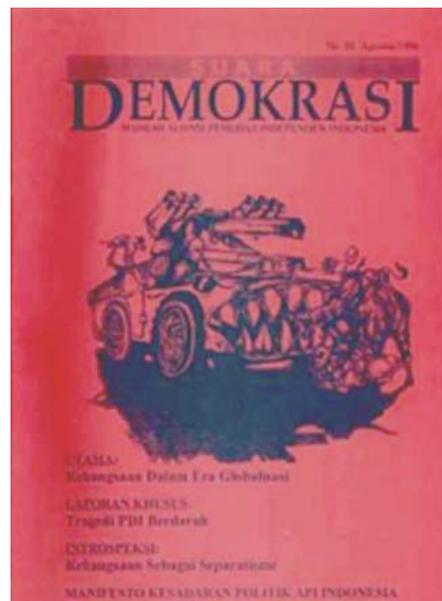
Pada era 1990-an terbit beberapa situs *web* dan majalah *online* yang diinisiasi dan dikelola oleh diaspora pelajar Indonesia. Salah satunya, Majalah *Suara Demokrasi* yang diterbitkan oleh Aliansi Pemuda/i Independen Indonesia (APII) di Berlin. Majalah *Suara Demokrasi* versi cetak maupun versi *website* menjadi wadah media independen bagi pelajar Indonesia di luar negeri dan bisa diakses dari mana pun (Gambar 11 dan Gambar 12).

Sejak pertengahan 1980-an pelajar Indonesia di luar negeri mulai memanfaatkan fasilitas internet untuk dapat saling terhubung dan membentuk komunitas. Mereka membentuk sejumlah *mailing list* untuk berinteraksi dan memenuhi keingintahuan mengenai kondisi di Indonesia. Dimulai dengan dibentuknya *mailing list Janus Garuda Indonesia* (Janus) dengan alamat *email* indonesians@janus.berkeley.edu pada 1987 oleh Eka Ginting. Ketika itu ia sedang



- ◀ No. X/Desember/1999
- ◀ No. IX/Maret/1999
- ◀ No. VIII/Juli/1998
- ◀ No. VII/Maret/1998
- ◀ No. VI/November/1997
- ◀ No. V/Juni/1997
- ◀ No. IV/Februari/1997
- ◀ No. III/Agustus/1996
- ◀ No. II/April/1996
- ◀ No. I/Oktober/1995

Gambar 11 Majalah *Suara Demokrasi* (Versi Online)



Gambar 12 Majalah *Suara Demokrasi* No. III/Agustus/1996 (Versi Cetak)

kuliah di University of Seattle, Amerika Serikat dan ia memanfaatkan *server* di University of California-Berkeley (Lim, 2005).

Mailing list dibuat sebagai sarana berkomunikasi antarpelajar ‘perantauan’, untuk saling bertukar informasi kegiatan dan kabar dari tanah air. Namun kemudian permasalahan sosial politik Indonesia pun tidak luput dari topik pembicaraan mereka. Mereka merasa lebih ‘aman’ untuk membicarakan suatu permasalahan yang menyangkut urusan sosial politik nasional karena pada saat itu mereka hanya saling terhubung dengan pelajar Indonesia di luar negeri.

Pada perkembangannya, internet menjadi media strategis di mana gagasan tentang demokratisasi didiskusikan secara bebas, diadopsi, dan disebarluaskan selama transisi politik di Indonesia pada 1997-1998. Terkait hal ini, Krishna Sen & David Hill (2000, h. 194) menggarisbawahi bahwa pola gerakan politik masif hingga berhasil menggulingkan Soeharto pada Mei 1998 pada dasarnya dipelajari dan diadopsi dari gerakan politik di negara lain seperti di Cina dan Filipina yang juga didiskusikan secara intensif dan disebarluaskan melalui internet.

Internet menjadi media alternatif di mana informasi politik -yang tidak tersedia di media cetak atau media siaran-didistribusikan. Salah satu saluran informasi penting dan berpengaruh dan sangat populer ketika itu adalah *mailing list Apakabar* dan *Joyo.net*, portal berita politik yang berisi informasi tentang situasi HAM dan politik

aktual di Indonesia. Anggota milis itu terdiri dari aktivis NGO, pelajar Indonesia, wartawan, dan pejabat di lembaga-lembaga internasional (Winters, 2002).

Paparan di atas menunjukkan bahwa internet di era transisi demokrasi (1990-an) menjadi *transnational meeting point* bagi komunitas diaspora (pelajar) Indonesia di seluruh dunia dan *political stakeholders* dalam konteks demokratisasi di Indonesia. Internet memungkinkan terjadinya *direct global contact* sehingga memungkinkan informasi yang tersedia dari seluruh dunia, yang sebelumnya sulit diakses di Indonesia tanpa intervensi aparaturnegara, pada saat yang sama menjadi senjata bagi pejuang demokrasi di Indonesia.

Era Reformasi (2001-2015)

Di era reformasi, fasilitas internet dan teknologi informasi mewarnai dinamika diaspora pelajar Indonesia. Perkembangan teknologi dan keterbukaan politik memunculkan aneka kreasi bermedia di kalangan diaspora pelajar Indonesia. Internet menjadi medium utama untuk berinteraksi antarpelajar Indonesia di satu negara dan lintas negara.

Sejumlah perbincangan, rapat, maupun diskusi dilakukan secara *online* maupun melalui *mailing list*. Fasilitas *instant messaging* semacam *Yahoo Messenger* (YM) menjadi media wajib bagi diaspora pelajar Indonesia di era 2005-2010. Rapat-rapat atau konferensi melalui *Yahoo Messenger* antartetua PPI Dunia dari sejumlah negara menghasilkan kegiatan akbar Simposium Internasional Perhimpunan Pelajar Indonesia di Den Haag

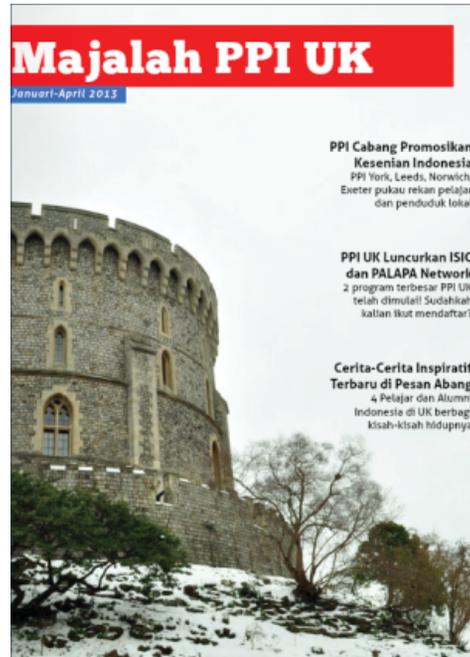
pada Mei 2009. Acara ini sekaligus menginisiasi Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional (I4).

Saat itu, masing-masing PPI di setiap negara menerbitkan majalah atau buletin digital yang hanya bisa diakses dan disebarluaskan melalui internet. Misalnya,

PPI Jepang menerbitkan buletin *Interaksi*, PPI Perancis menerbitkan majalah *Salut*, PPI Inggris menerbitkan *Majalah PPI UK*, dan PPI Belanda menerbitkan *Majalah Jong Indonesia*. Para pembaca dari seluruh dunia bisa mengakses atau mengunduh dalam versi PDF (Gambar 13 - Gambar 16).



Gambar 13 Majalah PPI Jepang



Gambar 14 Majalah PPI Inggris



Gambar 15 Majalah PPI Belanda



Gambar 16 Majalah PPI Perancis

Praktik penggunaan media internet oleh diaspora pelajar Indonesia yang menarik dan fenomenal adalah radio *PPI Dunia*. Sebelumnya, beberapa PPI negara memiliki dan menyiarkan radio masing-masing. Misalnya, radio *PPI Jerman*, radio *Swara Wageningen* (PPI Belanda), radio *PPI Australia*, dan lain-lain.

Radio *PPI Dunia* merupakan radio *online* atau *streaming* yang disiarkan melalui situs <http://www.radioppidunia.org>. Radio *PPI Dunia* merupakan radio yang seratus persen dikelola oleh diaspora pelajar Indonesia di luar negeri yang tergabung dalam Aliansi Perhimpunan Pelajar Indonesia Internasional atau *Overseas Indonesian Student Association Alliance (OISAA)* atau PPI Dunia (Widodo, 2012).

Radio *online* ini mengudara sejak 18 Mei 2009 pukul 00.00 WIB, ditandai dengan siaran berantai dari Mesir, Belanda, Jerman, Rusia, Korea Selatan, Malaysia, Inggris, dan Australia. Sebelumnya, radio ini melakukan uji coba siaran sejak 26 April 2009. Radio *PPI Dunia* didirikan untuk mendukung penyelenggaraan Simposium Internasional 2009.

Di awal berdirinya, ada 10 PPI di seluruh dunia yang terlibat di radio ini. Mereka tidak pernah bertemu secara fisik dan berinteraksi hanya melalui fasilitas internet. Radio ini menemani pendengar setianya di seluruh dunia dengan siaran 24 jam. Radio *PPI Dunia* ingin bisa menjadi media komunikasi, interaksi, informasi, dan silaturahmi pelajar dan masyarakat Indonesia di seluruh dunia.

Visinya menjadi radio tangguh, mandiri, ilmiah, dan berdaya respon tinggi sebagai modal sosial bagi pembangunan Indonesia menuju *knowledge based society* dengan menyajikan informasi, baik perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan memupuk semangat kebangsaan antargenerasi untuk memperkuat ketahanan nasional menghadapi tantangan global. Radio *PPI Dunia* berharap bisa menjadi media komunikasi, interaksi, informasi, serta silaturahmi pelajar dan masyarakat Indonesia di seluruh dunia.

Mereka memilih format radio *online* karena radio *online* memiliki keunikan dan keunggulan dibandingkan media lainnya. Radio *online* memungkinkan para pelajar Indonesia yang terpisah dan tersebar di berbagai negara untuk berkolaborasi. Internet memungkinkan komunikasi dan interaksi yang lintas batas sehingga radio ini bisa menjangkau khalayak yang sangat luas dan dapat diakses di manapun, kapanpun, dan oleh siapapun. Meski tidak bertemu secara fisik, radio *PPI Dunia* mampu menumbuhkan rasa kedekatan dan persaudaraan.

Keunikan dan kelebihan radio *PPI Dunia* ada pada sisi interaktivitasnya. Pendengar bisa berinteraksi dengan sesama pendengar maupun penyiar melalui halaman *chat box*. *Chat box* merupakan salah satu ciri khas radio *PPI Dunia*. Pendengar bisa juga berkomunikasi dengan penyiar serta berkiriman pesan/salam dan lagu melalui pesan singkat *Yahoo Messenger*, *Twitter*, dan *Facebook*.

Radio *PPI Dunia* bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antarpelajar Indonesia di seluruh dunia; memberikan

berbagai informasi baik perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan lain sebagainya dari seluruh dunia; memberikan kontribusi bagi kemajuan Indonesia melalui pendekatan berbagai macam bidang ilmu; dan memupuk semangat kebangsaan antargenerasi untuk memperkuat ketahanan nasional menghadapi tantangan global.

Radio *PPI Dunia* merupakan radio internet yang bersifat nonprofit sehingga tidak menyertakan iklan produk dalam bentuk apapun. Meski nonprofit, tidak berarti radio *PPI Dunia* tidak membutuhkan dana sama sekali. Radio *PPI Dunia* yang merupakan radio internet tentu saja memerlukan *server* sehingga dana yang dikeluarkan saat ini hanya untuk membiayai *server*.

Namun tidak menutup kemungkinan untuk membiayai acara *offline* seperti yang pernah dibuat radio *PPI Dunia* yaitu *Kopdar (Kopi Darat)*. *Kopdar* merupakan istilah ajang bertemunya individu satu dengan lainnya, yang selama ini hanya mengenal di dunia maya namun belum pernah bertemu di dunia nyata.

Kesulitan yang sering dihadapi selama rapat pengurus radio *PPI Dunia* adalah adanya miskomunikasi antaranggota karena kultur rapat di internet yang belum memiliki etika saat rapat berlangsung. Pengurus radio *PPI Dunia* saat ini masih mempelajari bagaimana seharusnya “rapat maya” ini agar tidak terjadi lagi miskomunikasi antarpengurus radio *PPI Dunia*.

Radio *PPI Dunia* memiliki beragam program siaran. Setiap program dibawakan oleh penyiar dengan durasi tiga jam. Program siaran terbagi tiga kelompok

yakni hiburan, informasi, dan sosial politik. Beberapa kali radio ini menyiarkan *live report* atau *live streaming* seminar atau simposium yang diselenggarakan oleh komunitas pelajar Indonesia di luar negeri.

Melihat kiprahnya sejauh ini, radio *PPI Dunia* menjadi ruang publik global, tempat bertemunya diaspora pelajar Indonesia. Meski tersebar, mereka bisa berjaringan melampaui batas geografi dan berkolaborasi membangun siaran. Meski tak bertemu secara fisik, namun kedekatan dan rasa persaudaraan tumbuh di antara mereka. Spirit voluntarisme, spirit berbagi, dan kemauan untuk belajar dan berjejaring, mendukung mereka untuk mengembangkan berbagai program dan konten radio. Dari situ mereka membangun gerakan dan menghadirkan pencerahan.

Selain menyiarkan konten lewat radio atau dalam bentuk audio, diaspora pelajar Indonesia juga menginisiasi siaran *video streaming* atau televisi *online*. Beberapa kali radio *PPI Dunia* menyiarkan wawancara dengan narasumber dari Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional (I4) dan *streaming* simposium *PPI Dunia* yang digelar tiap tahun melalui *YouTube*.

Contoh lain adalah *channel PPI TV* di *YouTube* yang digawangi PPI Duisburg-Essen sejak Maret 2015. Tampak antusiasme dari diaspora pelajar Indonesia terhadap media ini. Mereka tertarik untuk memberikan muatan di *PPI TV* ini versi negara/kota tempat tinggal masing-masing. Mereka menamakan *channel PPI TV* untuk mewadahi informasi dari PPI di seluruh dunia (Agustia, 2015).

SIMPULAN

Diaspora pelajar Indonesia dan medianya memiliki sejarah panjang. Kiprah media diaspora pelajar Indonesia mengalami pasang surut, patah tumbuh hilang berganti. Makalah ini mengkaji peran dan spirit atau nilai-nilai yang diusung oleh media diaspora pelajar Indonesia di luar negeri pada era Pra Kemerdekaan (1908-1845), Orde Lama (1945-1965), Orde Baru (1966-1990), Transisi Orde Baru (1990-2000), hingga Reformasi (2001-2016).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media diaspora pelajar Indonesia eksis pada pada setiap era, mulai Pra Kemerdekaan (1908-1845), Orde Lama (1945-1965), Orde Baru (1966-1990), Transisi Orde Baru (1990-2000), hingga era Reformasi (2001-2016). Peran media diaspora pelajar Indonesia di luar negeri berbeda/khas pada setiap era. Peran yang mengemuka, yaitu media berperan sebagai mimbar bebas untuk menyampaikan kritik pada penguasa. Perkembangan dan dinamika sosial politik di tanah air turut memengaruhi peran tersebut. Setiap era memiliki spirit atau keindonesiaan yang khas. Era Pra Kemerdekaan menonjolkan spirit nasionalisme, gotong royong, serta senasib sepenanggungan. Era Kemerdekaan menonjolkan spirit nasionalisme. Era Orde Baru dan transisi Orde Baru mengusung spirit hak asasi manusia dan keadilan. Sementara spirit humanisme dan kesejahteraan ditemukan pada era Reformasi. Selain itu, nama media yang mengandung kata atau ungkapan dari Bahasa Indonesia atau Bahasa Nusantara serta penggunaan Bahasa Indonesia atau Bahasa Melayu menjadi

identitas keindonesiaan yang ditemukan pada media diaspora pelajar Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, H. (2012, 15 Mei). Diaspora filantropi: Potensi dan tantangan pendayagunaannya. *Pirac.org*. <<http://pirac.org/2012/05/15/diaspora-filantropi-potensi-dan-tantangan-pendayagunaannya>>
- Agustia, S. (2015, 2 Juli). PPI TV, sebuah inovasi berbagi informasi. *Penulisgoabroad.com*. <<http://www.penulisgoabroad.com/community/ppi-tv-sebuah-inovasi-berbagi-informasi>>
- Ahmed, J. U. (2010). Documentary research method: New dimensions. *Indus Journal of Management & Social Sciences*, 4(1), 1-14. <[http://indus.edu.pk/RePEc/iijh/journal/4\(1\)2010-\(1\)-Documentary-ResearchMethodNewDimensions-Jashim.pdf](http://indus.edu.pk/RePEc/iijh/journal/4(1)2010-(1)-Documentary-ResearchMethodNewDimensions-Jashim.pdf)>
- Arismunandar, S. (2012, 12 Juni). Sejarah dan fenomena pers mahasiswa. *Academica.edu*. <http://www.academia.edu/4979961/Sejarah_dan_Fenomena_Pers_Mahasiswa>
- Budarick, J. (2011). Media, home and diaspora. *Lse.ac.uk*. <<http://www.lse.ac.uk/media@lse/research/mediaWorkingPapers/pdf/EWP21.pdf>>
- Burhanudin, J. (2012). *Ulama dan kekuasaan: Pergumulan elite politik muslim dalam sejarah Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Mizan Publikasi.
- Ginanjari, D. R. (2016). *Indonesian students' association (PPI) in Netherlands from 1952 to 2015: A continuing dynamic*. Thesis. Leiden University, Leiden, Netherland. <<https://openaccess.leidenuniv.nl/handle/1887/43463>>.
- Edisi khusus 80 tahun Sumpah Pemuda. (2008, 27 Oktober). *Majalah Tempo*.
- Elson, R. (2008). *The idea of Indonesia: A history*. Cambridge, UK: Cambridge University Press
- Ember, M., Ember, C.R. & Skoggard, I. (Eds.). (2004). *Encyclopedia of diasporas: Immigrant and refugee cultures around the world, Volume I: Overviews and topics, Volume II: Diaspora communities*. New York, USA: Springer Science & Business Media.

- Georgiou, M. (2005). Diasporic media across Europe: Multicultural societies and the universalism-particularism continuum. *Journal of ethnic and migration studies*, 31(3). 481-498. DOI: 10.1080/13691830500058794.
- Hasyim, S. (2014). Challenging a home country: A preliminary account of Indonesian student activism in Berlin, Germany. *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 7(2), 183-198. < <https://aseas.univie.ac.at/index.php/aseas/article/download/240/141>>
- Ingleson, J. (1975). *Perhimpunan Indonesia and the Indonesian nationalist movement, 1923-1928*. Victoria, Australia: Monash University Centre of Southeast Asian Studies
- Karim, H. K. (2003). *The media of diaspora*. London, UK: Routledge.
- Sen, Krishna & David T. Hill. (2000). *Media, culture and politics in Indonesia*. New York, USA: Oxford University Press.
- Latief, H. (2009, 30 Januari). Mahasiswa dan gerakan politik praktis. *Kompas.com*. <<http://travel.kompas.com/read/2009/01/30/00430861/mahasiswa.dan.gerakan.politik.praktis>>.
- Lim, M. (2005). *@rchipelago online: The internet and political activism in Indonesia*. Doctorate Thesis. Twente University, Enschede, Netherlands.
- McGlynn, J. H. & Ibrahim, A. K. (Eds.). (2004). *Menagerie 6: Indonesian fiction, poetry, photographs, essays*. Jakarta, Indonesia: The Lontar Foundation.
- Mereka, di belakang pendahulu. 1981. *Majalah Tempo*. <<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1981/01/03/PDK/mbm.19810103.PDK50686.id.html>>
- Manifesto 1925: Prolog dari Belanda. (2008, 27 Oktober). *Majalah Tempo*. <<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2008/10/27/LK/mbm.20081027.LK128562.id.html>>
- Nagazumi, A. (1986). *Indonesia dalam kajian sarjana Jepang*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Obor Indonesia
- Nastiti, A. D. (n.d). Diasporic media and the question of European cultural identity. *Academia.edu*. <https://www.academia.edu/7185894/Diasporic_Community_and_European_Cultural_Identity>
- Poeze, H. A. (2008). *Di negeri penjajah: Orang Indonesia di negeri Belanda 1600-1950*. Jakarta, Indonesia: Kepustakaan Populer Gramedia
- Sugiantoro, H. (2015, 26 Juni). Tulisan ilmiah perdana seorang Hatta. *Kompasiana.com*. <http://www.kompasiana.com/ahmadelpena/tulisan-ilmiah-perdana-seorang-hatta_5500450a813311091bfa74c1>
- Suryadi. (2016, 19 Juli). PPI Belanda di zaman Orde Lama. *Kompasiana.com*. <http://www.kompasiana.com/suryadileiden/ppi-belanda-di-zaman-orde-lama_577f6d975eafbd9c06fd9c36>
- Syahid, C. N. (2015). Mobilitas mahasiswa Indonesia di Belanda. *Jurnal Kajian Wilayah*, 6(1), 85-92. <<http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jkw/article/viewFile/71/15>>
- Tugiyono, K.S. (2004). *Pengetahuan sosial sejarah*. Jakarta, Indonesia: Grasindo.
- van Niel, R., & Rasuanto, B. (2009). *Munculnya elit modern Indonesia*. Jakarta, Indonesia: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Vertovec, S. (1997). Three meanings of 'diaspora' exemplified among South Asian religions. *Diaspora: A Journal of Transnational Studies*, 6 (3), 277-299. DOI: 10.1353/dsp.1997.0010
- Widodo, Y. (2012, 27 Februari). Radio internet bagi diaspora Indonesia. *Bernas Jogja*.
- Winters, J. A. (2002). The political impact of new information sources and technologies in Indonesia. *Gazette*, 64(2), p. 8.
- Yandi. (2012, 28 Oktober). Hatta dan kata Indonesia. *Tempo.co*. <<https://m.tempo.co/read/news/2012/10/28/078438187/hatta-dan-kata-indonesia>>

